

“Green Aisyiyah” : Praksis Ekofeminis Gerakan Aisyiyah dalam Mengatasi Perubahan Iklim di Indonesia

Amaliatulwalidain¹, Novia Kencana², Melinda³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Pemerintahan, Universitas Indo Global Mandiri
Alamat Korespondensi : amaliatulwalidain@uigm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the Green Aisyiyah Program as a realization of the eco-feminist idea of dealing with climate change in Indonesia. The Green Aisyiyah Program is a program initiated by the Division of the Environmental Agency for Disaster Management (LLHPB), as one of the divisions within the structure of the Aisyiyah Movement. In elaborating this research, using qualitative methods with a phenomenological approach supported by Green Politics theory and ecofeminist theory. The results of the study explained that the Green Aisyiyah program is synonymous with empowering women to commit and contribute to protecting the environment in a sustainable manner in anticipation of climate change, various derivatives of the Green Aisyiyah program such as Green Ramadan, Green Eid al-Fitr, and Green Eid al-Adha were constructed through various activities that are very close to the daily lives and lives of women as agents of change because it cannot be denied that women are an important subject in access to natural resources, food and the environment.

Keywords : *Green Aisyiyah, Ecofeminism, Aisyiyah Movement, Climate Change*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi terkait Program *Green Aisyiyah*, sebagai realisasi dari praksis gagasan Ekofeminis dalam mengatasi perubahan iklim di Indonesia. Program *Green Aisyiyah* merupakan program yang digagas oleh Divisi Lembaga Lingkungan Hidup Penanggulangan Bencana (LLHPB), sebagai salah satu Divisi dalam struktur Gerakan Aisyiyah. Dalam mengelaborasi penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didukung oleh teori Green Politik dan teori ekofeminis. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa program *Green Aisyiyah* identik dengan kegiatan pemberdayaan kaum perempuan untuk berkomitmen dan berkontribusi dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan guna mengantisipasi terjadinya perubahan iklim, berbagai turunan dari program *Green Aisyiyah* seperti *Green Ramadan*, *Green Idul Fitri*, dan *Green Idul Adha* dikonstruksi melalui berbagai kegiatan yang sangat dekat dengan keseharian dan kehidupan kaum perempuan sebagai agen perubahan karena tidak dapat disangkal bahwa perempuan merupakan subjek penting dalam akses terhadap sumber daya alam, pangan dan lingkungan.

Kata Kunci : *Green Aisyiyah, Ekofeminis, Gerakan Aisyiyah, Perubahan Iklim*

A. Pendahuluan

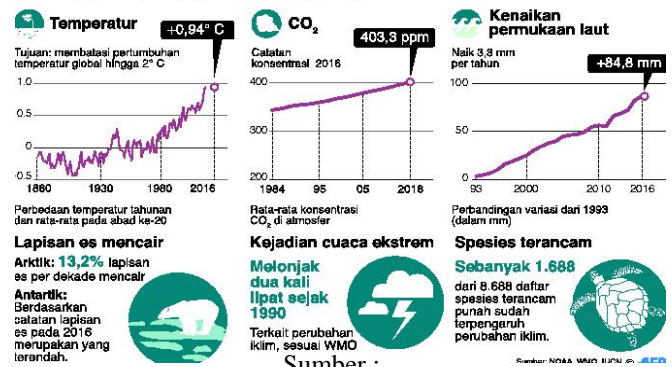
Perubahan Iklim (*Climate Change*), beberapa dasawarsa telah menjadi permasalahan global bagi sebagian besar negara-negara di dunia. Perubahan iklim muncul sebagai isu politik pada tahun 1970-an, di mana upaya aktivis dan formal dilakukan untuk memastikan krisis lingkungan ditangani dalam skala global. Perhatian pada fenomena perubahan iklim sebagai masalah global, secara internasional telah dibahas dalam berbagai pertemuan dan konferensi global guna mencari solusi yang tepat. Pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia, PBB melalui mengadakan konferensi pertama yang menjadikan lingkungan sebagai isu utama. Konferensi ini memuat 26 prinsip, yang menempatkan masalah lingkungan di garda terdepan (www.un.org/en/conferences/environment/stockholm1972). Semenjak tahun 1990 hingga sekarang dalam laporan Oxfam, tercatat hampir 94% bencana alam didunia, khususnya di Negara berkembang dan Negara dunia ketiga terjadi karena permasalahan lingkungan yang mempengaruhi eskalasi parah pada perubahan iklim (Irene Dankelman, 2013). Bahkan sekarang dampak perubahan iklim semakin terasa, bukan tanpa alasan perubahan iklim terjadi begitu saja, alasan konkret, bahwa tanggung jawab akibat perubahan iklim terjadi karena pembangunan dan pertumbuhan pesat negara-negara industri yang sama sekali mengesampingkan prinsip ekologis dalam praktek-praktek koorporasinya (Denton, 2002).

Kemunculan Protokol Kyoto pada tahun 1997, semakin mempertegas komitmen dari negara-negara didunia, khususnya negara-negara industri untuk menyepakati mengurangi efek gas rumah kaca (Stearney, 1994): (Gupta, 2016), karena perubahan iklim sangat begitu terasa, terjadi dengan semakin meningkatnya suhu dari efek rumah kaca, sebab 80 % gas diatmosfer timbulkan akibat penggunaan bahan bakar fosil oleh Negara-negara industri. Dalam observasi resmi yang dirilis oleh IPCC (*The Intergovernmental Panel on Climate Change*) sebuah lembaga lingkungan, pada tahun 2001 lalu, yang berpusat di Amerika, menulis bahwa terjadi perubahan signifikan pada beberapa indikator penting, yang menyebabkan semakin tingginya kasus perubahan iklim dan peristiwa bencana alam didunia, yakni :1).Suhu permukaan rata-rata bumi telah meningkat sekitar 0,6°C selama 20 tahun terakhir, cuaca terasa sangat panas, bahkan terkadang lebih panas dari suhu minimum.2). Tutupan salju di beberapa negara telah mulai mencair.3).Permukaan laut global telah meningkat, dengan kandungan suhu panas lautan yang turut juga meningkat.4).

Terjadinya peningkatan suhu panas ekstrim dan kekeringan di beberapa Negara, terutama wilayah Afrika dan Asia (IPPC, 2001)

Gambar 1 : Tanda-Tanda Perubahan Iklim

Tanda-Tanda Perubahan Iklim



Sumber :

<https://mediaindonesia.com/humaniora/392994/ini-strategi-indonesia-tingkatkan-mitigasi-perubahan-iklim> (diakses hari Minggu 16 Juli 2023)

Fakta tersebut semakin dipertegas kembali, pada rilis laporan terbaru oleh Organisasi Meteorologi Dunia (WMO) dalam *The State of the Climate in Asia Report* pada tahun 2021 lalu, bahwa suhu permukaan laut rata-rata telah mencapai rekor tertinggi dari beberapa tahun terakhir, terutama terjadi di Samudra Hindia, Samudra Pasifik, dan Samudra Arktik, sehingga pemanasan laut di dan sekitar Asia meningkat melampaui rata-rata global, selain itu juga terjadi penyusutan gletser es di Pegunungan Tinggi Asia, termasuk Himalaya dan Dataran Tinggi Tibet, bahkan penyusutan gletser terbesar terjadi di wilayah Kutub seluas 100.000 km² akibat kondisi yang sangat hangat dan kering. Akibat pencairan es di kutub, suhu laut dan udara naik, terjadi peningkatan dalam peristiwa bencana seperti gelombang badai, curah hujan tinggi dan kekeringan dipastikan menyebabkan gangguan besar pada siklus produksi pangan dunia (<https://public.wmo.int/en/our-mandate/climate/wmo-statement-state-of-global-climate/asia>).

Variabilitas dari indikator tersebut tidak hanya mengarahkan pada pandangan akan perubahan iklim yang terjadi secara massif sebagai tantangan global, melainkan juga perubahan iklim sangat berdampak besar terhadap kualitas hidup seluruh masyarakat di dunia. Bencana alam di beberapa negara, akibat perubahan iklim, beresiko tinggi pada peningkatan korban dan korban yang paling banyak terdiri dari kaum perempuan, anak-anak dan kelompok rentan, belum lagi beban

dan situasi yang sulit yang dirasakan oleh kaum perempuan, akan mempengaruhi kualitas dan angka harapan hidup bagi perempuan. Selain itu, perubahan iklim juga menyebabkan kelangkaan volume air tanah, implikasinya akan terjadi pengurangan hasil biomassa hutan, bahkan peningkatan resiko penyakit bagi anak-anak, perempuan dan orang tua. (Arora-Jonsson, 2011). Menurut Irene Dankelman, perubahan iklim akan sangat membatasi akses bagi hampir Sebagian besar kaum perempuan, di pedesaan dibandingkan dengan kaum perempuan di kota, kaum perempuan di pedesaan memiliki kontribusi penting pada kegiatan pertanian sehingga mereka memiliki intensitas tinggi untuk mengakses sumber daya ekologis lainnya (Irene Dankelman, 2010). Dapat disimpulkan, bahwa kaum perempuan mempunyai ketergantungan lebih besar terhadap lingkungan dan sumber daya alam dan ekologis, di banyak tempat atau wilayah kaum perempuan juga memikul tanggung jawab untuk mengamankan pangan, air, bahan bakar dibandingkan kaum lelaki

Perhatian terhadap perubahan iklim dan korelasinya dengan kehidupan kaum perempuan, perlahan mulai mewarnai perkembangan akademis dan benar-benar diangkat sebagai isu Feminis dalam lingkungan global, dari tahun 1970 hingga 1990 (Carr & Thompson, 2014), menyemai gagasan tersebut, segala aktivisme lingkungan kemudian dilihat dengan kacamata pendekatan feminis, yang dimaksudkan tidak hanya bergerak pada wacana semata, melainkan mulai dirancangnya pengetahuan dan pedagogi feminis yang bersimpul pada isu lingkungan atau dikenal dengan istilah “Ekofeminis (Dianne Rocheleau, Barbara Thomas-Slayter, 1996). Konstruksi dari Ekologi Politik Feminis, bukan saja menganalisis mengenai eksploitasi alam dan pembangunan yang dianggap akan merusak harmonisasi ekologi yang menyebabkan perubahan iklim yang merugikan perempuan (Jamison, 2010), juga melibatkan beberapa faktor diantaranya terkait dengan relasi kuasa, relasi gender dan relasi sosial, karena krisis ekologi bukan timbul dari eksploitasi alam semata, melainkan ada kekuasaan yang dominan sebagai katalisatornya.

Pada perkembangannya, konstruksi ekologi politik feminis selain meneropong kaum perempuan sebagai fokus, konfigurasi ekologi politik Feminis kemudian mulai mengelaborasi dan menyoroti bagaimana ketimpangan yang disebabkan oleh rusaknya ekologi global, juga berpengaruh pada sistem tatanan ekologi di tingkat nasional maupun lokal, sehingga akan memunculkan bentuk

ketidakadilan yang bersifat multidimensi mencakup etnis, kelas, ras, usia bahkan kebangsaan. Berbagai kasus memberi gambaran jelas, bagaimana rusaknya ekologi lokal akibat kerasnya perusahaan ekstraktif dalam mengeksploitasi sumber daya alam telah menghilangkan beberapa ekosistem penting, konflik agraria, hilangnya tanah adat (ulayat), mengusir peran masyarakat adat pada pengelolaan hutan dan lingkungannya seperti yang terjadi di beberapa wilayah, yaitu distrik Chamoli-Himalaya (Shobhita Jain, 2011), di Afrika (Rocheleau & Edmunds, 1997), di Vietnam dan Zimbabwe (Jacobs, 2013), juga di Indonesia (Tickamyer & Kusujarti, 2020).

Kekhawatiran pada kerusakan lingkungan dengan segala dampaknya, terutama perubahan iklim dan berbagai bencana alam, menuai beragam upaya yang dilakukan oleh berbagai gerakan lingkungan didunia, beragam aktivitas, aksi dan rekognisi untuk melindungi lingkungan pada tataran mikro maupun makro dilakukan semakin gencar. Serangkaian aktivitas dengan melibatkan masyarakat melalui edukasi dan berbagai program dilakukan secara kontinyu, seperti contoh beberapa gerakan lingkungan dunia, yakni *Britain Camps for Climate Action* (CCA) (Rootes et al., 2012), *Sierra Club* dan *The National Audubon Society* di Amerika (Brian Tokar, 2004), *German Climate Movement* di Jerman (Brian Tokar, 2004), *The Australian Climate Movement*, *Green Peace*, *Friends of The Earth*, *Forum Brasileiro de Mudancas Climaticas* di Brazil, *China Civil Climate Action Network (CCAN)* di Cina (Patrick Schroeder, 2004) serta WALHI di Indonesia (Pam Nilan & Gregorius Ragil Wibawanto, 2015). Selain itu, secara spesifik, berbagai gerakan lingkungan yang berhaluan ekologi politik feminis turut memiliki andil signifikan dalam proses penyadaran pada krisis lingkungan dan perubahan iklim, seperti gerakan Chipko di India (Rao, 2012), Gerakan Feminis La Via Campesina di Brazil, Green Ekofeminis di Afrika, the Kenyan Green Belt movement di Kenya termasuk juga di Indonesia, hadir Gerakan Ibu Bumi di Kendeng, Gerakan Perempuan Molo di NTT, Gerakan tolak reklamasi di Teluk Benoa Bali serta Gerakan *Green Aisyiyah*. Terlepas dari berbagai macam gerakan ekofeminis yang ada, Maka Secara khusus penelitian ini, hanya akan menganalisis bagaimana praksis dari gerakan *Green Aisyiyah* dan kedekatannya dengan gagasan ekofeminis, karena selama ini identitas Gerakan Aisyiyah sebagai gerakan perempuan muslim terbesar di Indonesia begitu lekat dengan gerakan keagamaan ketimbang gerakan ekofeminis, sehingga

menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis lebih intens lagi keterkaitan antara nilai ekofeminis dalam tubuh gerakan Aisyiyah di era kontemporer.

B. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam upaya melakukan penelusuran dan analisis pada penelitian ini, menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sebagai metode yang sangat erat kaitannya dengan rumpun *Social Studies* dan fenomenologi dalam mengamati perilaku sosial, praktik dan interaksi kelompok, individu dari konteks yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka teoritis gerakan lingkungan (*Environmental Theory*) dan Ekologi Feminis (*Ecofeminism Theory*) dengan teknik analisis induktif, perspektif holistik, pengumpulan data primer- sekunder dan netralitas dalam penarikan kesimpulan (Lowndes et al., 2018).

C. Pembahasan

a. Perubahan Iklim di Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara di Kawasan Asia, menjadi negara ketiga yang berkontribusi besar pada penghasil emisi dari efek rumah kaca akibat degradasi lingkungan dan kebakaran hutan (Mariah, 2010). Posisi geografis Indonesia yang berada dikawasan Asia Tenggara dan garis khatulistiwa sangat berpengaruh terhadap kondisi iklim yang mana keadaan cuaca di Indonesia berada pada kondisi yang relatif lama dan mencakup wilayah yang luas (Faradiba, 2021). Apabila terjadi kondisi iklim yang ekstrim, misalnya musim hujan maka menimbulkan bencana banjir maupun kekeringan di musim kemarau (F, 2022). Menurut laporan dari World Bank (2009) Indonesia merupakan negara yang sangat rentan dalam menghadapi perubahan iklim terutama di beberapa wilayah, Bali, Jawa, Sumatera dan Papua (World Bank, 2021).

Gambar 2



Sumber :

<https://bpbdt.go.id/2023/01/03/sebaran-kejadian-bencana-alam-tanggal-1-3-januari-2023/> ((diakses hari Minggu 16 Juli 2023)

Dari data yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) telah terjadi 1.102 bencana alam di Indonesia dari rentang periode Januari hingga Juli 2023. Bencana- bencana yang terjadi meliputi 16 gempa bumi, 2 kali erupsi gunung berapi, banjir 699 kejadian, cuaca ekstrem dan tanah longsor 334 kejadian, gelombang pasang 20 kejadian dan kekeringan 17 kejadian (lihat : <https://tinyurl.com/caur9za8>). Selain bencana alam, ancaman yang juga dihadapi adalah masalah ketahanan pangan, akibat curah hujan tinggi dan kekeringan, banyak petani yang mengalami gagal panen dan gagal tanam, sehingga menurunkan produktivitas pertanian (Perdian et al., 2019). Perubahan iklim juga, berpengaruh jelas pada proyeksi masalah kesehatan, perpindahan penduduk serta infrastruktur (Tickamy & Kusujarti, 2020)

b. Melacak “Green Politics” Sebagai Akar Gerakan Lingkungan dan Ekofeminis

Gerakan lingkungan dipahami sebagai jaringan atau organisasi yang terlibat dalam aksi kolektif dengan tujuan mengejar kebaikan dan manfaat dari lingkungan, bentuk gerakan lingkungan sangat beragam, mulai dari yang sangat terorganisir-formal, informal bahkan radikal dengan cakupan ruang lingkup dari gerakan tingkat lokal hingga tingkat global (Rootes, 1999). Secara teoritis, melacak sejarah awal kemunculan dari gerakan lingkungan, ditemukan fakta, bahwa gerakan lingkungan permulaannya merupakan gerakan ekologi tradisional, yang berakar dari ajaran moral utilitarian, yang mempercayai manusia sebagai pelestari lingkungan, kepentingan manusia pada lingkungan dan alam bebas harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian tanpa

boleh melakukan perubahan yang merugikan (Sills, 1975) dengan kata lain, manusia dipersilakan untuk mengambil manfaat dari lingkungan, tapi jangan sampai merusak.

Pada tahun 1960, dengan munculnya berbagai bentuk gerakan lingkungan diberbagai negara, polarisasi gerakan lingkungan kemudian mulai dikaitkan dengan ideologi “*green politics*” atau politik hijau, yang tergolong ideologi baru dan berkembang di Eropa ketika itu, ada 7 prinsip dasar dari ideologi “*Green Politics*” yang dikategorikan oleh Capra dan Sprenek (Lihat, Stavrakakis, 1997), yaitu : 1). Ekologi, 2). Tanggung jawab sosial, 3). Demokrasi di akar rumput, 4). Anti kekerasan, 5). Desentralisasi, 6). Relasi patriarkis, 7). Spiritualitas. *Green politics* sebagai produk baru dari pemikiran politik kontemporer mulai memberikan landasan praksis sebagai alat bantu metodologis guna mengamati berbagai isu-isu tradisional maupun kontemporer terkait lingkungan. Secara khusus ideologi politik hijau digunakan untuk melakukan usaha penyelidikan filosofis yang merangkum tema besar terkait dengan wacana pada krisis ekologi global yang tidak hanya menyebabkan rusaknya lingkungan secara global, melainkan juga turut berpengaruh pada keberlangsungan sistem politik dan keberlangsungan proses demokrasi di akar rumput. Ideologi politik hijau berusaha mendorong budaya baru akan peran dan tanggung jawab besar negara pada kerusakan lingkungan, tidak hanya itu, terdapat kritik gencar pada aktivitas ekonomi kapitalistik yang seringkali mengabaikan norma-norma pada kepemilikan kolektif. Bahkan beberapa negara telah mengadopsi ideologi ini menjadikannya berkerja dalam sistem politik formal dengan mendirikan Partai Hijau (*Green Party*) seperti di Norwegia dan Australia (Aardal, 1990), Jerman dan Inggris.

Pada tahun 1970-an dalam peringatan hari bumi dan lingkungan di Amerika, muncul istilah untuk menyebut bumi dengan istilah “*Motherhood*”. Istilah ini mengacu pada retorika mengenai keberadaan bumi sebagai “ibu”, yang identik dengan merawat dan menjaga kelangsungan hidup manusia, dengan menyediakan air, makanan (pangan), mineral bahkan udara. Retorika ini juga kemudian mengilhami lahirnya istilah Ekofeminis yang dipopulerkan oleh Francoise d'Eubonne pada tahun 1974, karena melihat keterlekatan aktivisme perempuan dengan alam (Mellor, 1992) bisa diibaratkan bahwa alam dan perempuan merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Popularitas pendekatan Ekofeminis semakin dikaitkan pada analisis berbagai realitas dan persoalan degradasi lingkungan yang berdampak langsung pada

kehidupan perempuan (Baker, 1993) selain itu, terdapat klaim epistemologis dari kalangan ekofeminis, karena perempuan sangat lekat dengan alam, maka perempuan lebih banyak memiliki pengetahuan tentang alam dibandingkan dengan pria.

c. “*Green Aisyiyah*” : Praksis Ekofeminis Gerakan Aisyiyah dalam Mengatasi Perubahan Iklim di Indonesia

Mengaris bawahi, jelas sekali terdapat keterkaitan erat gerakan lingkungan dan pendekatan ekofeminis, bahwa kepedulian kaum perempuan dan ekologi memang tidak bisa dipisahkan begitu saja. Ekofeminis lahir sebagai respon praktis yang secara khusus memandang bahwa realitas dan degradasi lingkungan akan berdampak besar bagi kehidupan kaum perempuan, Mengulangi pendapat Stearney, bahwa apabila terjadi kerusakan pada lingkungan maka yang sangat dirugikan adalah kaum perempuan (Stearney, 1994). Bisa diasumsikan, Ekofeminis sebagai bagian dari gerakan lingkungan menjadi kritik peradaban dan mencoba membangun dan mempromosikan nilai-nilai kesadaran ekologi. Menyadari bahwa lingkungan sangat dekat dengan kehidupan kaum perempuan, maka Gerakan Aisyiyah, sebagai gerakan perempuan Islam Modern terbesar di Indonesia, yang berdiri pada tanggal 19 Mei 1917 (Amaliatulwalidain, 2022) dan masih kokoh berjuang bagi kepentingan kaum perempuan, secara intensif mengambil peran strategis dalam keterlibatannya dengan permasalahan lingkungan. Isu mengenai lingkungan menjadi isu yang kesekian dari berbagai isu menyangkut kehidupan perempuan dan menyita perhatian Gerakan Aisyiyah, sehingga pada pertemuan tahunan atau Mukhtamar ke 47 di Makassar pada tahun 2015 lalu, maka Gerakan Aisyiyah menyematkan satu divisi (sub-organisasi) dalam strukturnya, yakni Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana atau sering disingkat LLHPB (<http://surl.li/jldhu>).

Esensi nyata dari kehadiran Divisi LLHPB dalam tubuh Gerakan Aisyiyah, merupakan perwujudan nyata dalam upaya melindungi alam dan kehidupan manusia (Amaliatulwalidain, 2019) dari pengaruh kerusakan lingkungan termasuk juga perubahan iklim yang menyebabkan bencana alam, berikut misi dan visi dari Divisi LLHPB, yaitu :

1. Mendukung dan mengusahakan upaya pelestarian lingkungan hidup dan penanggulangan bencana sebagai wujud rasa syukur kepada Allah yang telah menjadikan bumi dan langit beserta isinya.

2. Mendukung dan mengusahakan upaya pelestarian lingkungan hidup dan penanggulangan bencana dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, sebagai perwujudan kemuliaan manusia sebagai pemimpin di muka bumi sehingga tercipta budaya melestarikan dan menjaga lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Melakukan pendampingan dan penyuluhan terhadap wilayah-wilayah yang mengalami perubahan lingkungan parah dan,
4. Meningkatkan kesadaran hukum dan peran serta masyarakat dan pihak terkait dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.
5. Memasyarakatkan Fiqih lingkungan, Fiqih bencana, dan Fiqih air melalui sosialisasi di lingkungan keluarga Muhammadiyah dan Aisyiyah dan amal usahanya, PT, sekolah, dan masyarakat untuk tegaknya tanggap lingkungan dan tanggap bencana.
6. Pembentukan ADEM (*Aisyiyah Disaster Environment Management*).

Beberapa manajemen solusi pemberdayaan kaum perempuan terhadap kelestarian lingkungan kemudian dibentuk dan dirangkum oleh Gerakan Aisyiyah dengan mengagas program “*Green Aisyiyah*”. Gagasan ini semakin diperkuat dengan nilai-nilai ideologis-keagamaan yang menjadi landasan dasar dalam Gerakan Aisyiyah, beberapa kutipan dari berbagai ayat di dalam Al-Qur’an (lihat Q.S. Al-Baqarah: 30, Q.S. Ar-Rum: 41, Q.S. Al-Qashah: 77, Q.S. Ar-Rahman: 7-8 dan Q.S. Al-A’raf: 85), dijadikan acuan penting, dalam menebat dan mempromosikan program “*Green Aisyiyah*” yang memang sejalan dengan perintah Agama. Penyematan istilah “*Green Aisyiyah*” sebagai program utama dari Divisi LLHPB tentu menarik, mengingat genre ideologi “*Green*” berasal dari filsafat barat serta identik dengan gerakan lingkungan yang mengakar secara politik di negara-negara Eropa pada tahun 1960-an. Bisa jadi kecenderungan penggunaan ideologi “*Green*” yang digunakan oleh berbagai organisasi atau gerakan pada skala regional hingga global semakin ter-rekonstruksi bersamaan dengan meningkatnya kerusakan lingkungan global.

Uniknya ideologi ini “*Green Aisyiyah*”, kemudian dimaknai ulang atau lebih tepatnya dikonstruksi oleh gerakan Aisyiyah dengan pemahaman makna yang lebih agamis dan bersanding pada unsur lokalitas, dengan berbagai turunannya seperti “*Green Idul Adha*,

“*Green Ramadan*”, dan “*Green Idul Fitri*”, yang menyerukan bagi masyarakat, apabila melaksanakan aktivitas sehari-hari agar lebih ramah lingkungan, terlebih lagi ketika bulan Ramadan dan Idul Fitri. Seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat air dan listrik, membawa kantong belanja ramah lingkungan, dan membawa wadah guna ulang, saat menyelenggarakan acara pengajian, berbuka bersama, shalat berjamaah, tadarus, dan aktivitas ibadah lainnya. Program ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dan dilaksanakan mulai dari rumah bersama keluarga, di sekolah, kantor, dan jamaah masjid.

Gambar 3



Sumber :

<http://llhpbb.aisyiyah.or.id/id/berita/seruan-aksi-green-ramadan-dan-green-idulfitri.html> (diakses hari Minggu 16 Juli 2023)

Secara praksis seruan pada program “*Green Aisyiyah*” beserta turunannya secara keseluruhan, terangkum dalam berbagai aktivitas kegiatan berjejaring yang muaranya berasal dari keluarga dan motori oleh perempuan, karena persentuhan langsung aktivitas tersebut secara praktikal teralisasi didalam rumah dan keluarga, yang mana rumah dan keluarga menjadi basis kehidupan yang sangat dekat dengan perempuan, diantaranya :

1. Penggunaan Air : dimaksudkan bahwa, terjadi sinergistias dalam memanfaatkan air wudhu, dengan menghemat air, mengecilkan keran air serta menampung air bekas wudhu untuk dimanfaatkan kembali menyiram tanaman dirumah, masjid dan mushola
2. Puasa minim sampah : meminimalisir sampah plastik ketika sahur dan berbuka, serta memilah sampah atau sisa makanan
3. Menggunakan Deterjen & Sabun Ramah Lingkungan yang tidak mencemari air tanah
4. Ketahanan pangan, dengan mengkonsumsi makanan sehat, sayur

dan buah dari kebun atau halaman sendiri

5. Rumah sehat tanpa plastik
6. Menghemat listrik

Aktivitas program *Green Aisyiyah* secara berjejaring melibatkan kaum perempuan sebagai motor penggerak dalam memberdayakan keluarga untuk menjaga lingkungan sudah tepat dilakukan, karena kaum perempuan secara langsung memiliki akses pada produksi, pola pengasuhan didalam keluarga, sehingga memiliki tanggung jawab dari penggunaan air mensuplay dan memastikan makanan sehat, hingga menghemat energi.

D. Kesimpulan

Gerakan Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Islam terbesar di Indonesia, telah memberikan terobosan-terobosan besar, terutama terkait perannya dalam berkontribusi untuk mengantisipasi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan di Indonesia. Melalui program “*Green Aisyiyah*” beserta turunan dari kegiatan lainnya menjadi praksis dari pemberdayaan kaum perempuan dan lingkungan yang secara intensif dan massif digagas sesuai dengan landasan dan identitas Gerakan yang sejalan dengan nilai-nilai moral-keagamaan dan bersentuhan langsung dengan kehidupan kaum perempuan. Kaum perempuan menjadi subjek dalam keberhasilan program *Green Aisyiyah* yang sejalan dengan pendekatan Ekofeminis, bahwa kaum perempuan memiliki andil besar dalam melakukan rekonstruksi sosial yang tentunya menguntungkan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Aardal, B. (1990). Green Politics: A Norwegian Experience. *Scandinavian Political Studies*, 13(2), 147–164. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.1990.tb00434.x>
- Amaliatulwalidain. (2019). Peran Dan Partisipasi Politik Organisasi Nasyyatul Aisyiyah Dalam Menginternasikan Kebijakan Berperspektif Gender Di Kotapalembang Tahun 2016. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.36982/jpg.v2i1.646>
- Amaliatulwalidain, N. A. (2022). Green Aisyiyah : Contribution and Role of the Aisyiyah Movement in Anticipating the Impact of Climate Change in Indonesia. *Asia For Earth*, 291. <http://eprints.itn.ac.id/9374/1/2022-seminarinterthespatialconcept.pdf>
- Arora-Jonsson, S. (2011). Virtue and vulnerability: Discourses on women, gender and climate change. *Global Environmental Change*, 21(2), 744–751. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2011.01.005>
- Baker, S. (1993). The Principles and Practice of Ecofeminism: A Review. *Journal of Gender Studies*, 2(1), 4–26. <https://doi.org/10.1080/09589236.1993.960526>
- Brian Tokar. (2004). Movements for climate justice in the US and worldwide Brian Tokar. In *ROUTLEDGE HANDBOOK OF THE CLIMATE CHANGE MOVEMENT* (Issue 1, pp. 1–14). Routledge.
- Denton, F. (2002). Climate change vulnerability, impacts, and adaptation: why does gender matter? In R. Masika (Ed.), *Gender, Development, and Climate Change* (p. 10). Oxfam.
- Dianne Rocheleau, Barbara Thomas-Slayter, E. W. (1996). GENDER AND ENVIRONMENT A feminist political ecology perspective. In D. Rocheleau & and E. W. Barbara Thomas-Slayter (Eds.), *Feminist political ecology. Global issues and local experiences* (p. 3). Routledge. <https://doi.org/10.2307/3060380>
- F, F. (2022). The Impact of Climate on Flood Disasters in Indonesia Faradiba. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 31(1), 364. <http://repository.uki.ac.id/8116/5/TheImpactofClimateonFloodDisastersinIndonesia.pdf>
- Faradiba, F. (2021). Determination of Climate Factors in Flood and Drought Disaster in Indonesia using Instrumental Variable (IV) Methods. *Jurnal Ilmu Fisika / Universitas Andalas*, 13(1), 54–61. <https://doi.org/10.25077/jif.13.1.54-61.2021>
- Gupta, A. (2016). Climate Change and Kyoto Protocol: An Overview. In Vikash Ramiah & Greg N. Gregoriou (Ed.), *Handbook of Environmental and*

- Sustainable Finance* (Issue December 2016, p. 9). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803615-0.00021-2>
- Irene Dankelman. (2013). Climate change: Learning from Gender Analysis and Women's Experiences Of Organising For Sustainable Development. In *Gender, Development, and Climate Change* (Issue 2008, p. 21).
- Jacobs, S. (2013). Agrarian reforms. *Current Sociology*, 61(5–6), 862–885. <https://doi.org/10.1177/0011392113486660>
- Lowndes, V., Marsh, D., Stoker, G., Editors, S., Peters, B. G., Pierre, J., & Stoker, G. (2018). Theory and Methods in Political Science. *Theory and Methods in Political Science*. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-60353-1>
- Mariah, M. (2010). Indonesia: A Vulnerable Country in the Face of Climate Change. *Global Majority E-Journal*, 1(1), 46–56.
- Mellor, M. (1992). Green Politics: Ecofeminist, Ecofeminine or Ecomasculine? *Environmental Politics*, 1(2), 229–251. <https://doi.org/10.1080/09644019208414022>
- Pam Nilan & Gregorius Ragil Wibawanto. (2015). “Becoming” an environmentalist in Indonesia. *Geoforum*, 62, 63. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/45613274/Nilan__Wibawanto_Geoforum_article-libre.pdf?1463204087=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DBecoming_an_environmentalist_in_Indonesias.pdf&Expires=1689409006&Signature=bCsZzTDZwaRIIxOjs5nTz7kr-wJuA
- Patrick Schroeder. (2004). China's emerging climate change movement - finding a place to stand. In Matthias Dietz & Heiko Garrelts (Ed.), *ROUTLEDGE HANDBOOK OF THE CLIMATE CHANGE MOVEMENT* (p. 194). Routledge.
- Perdinan, P., Atmaja, T., Adi, R. F., & Estiningtyas, W. (2019). Adaptasi Perubahan Iklim Dan Ketahanan Pangan: Telaah Inisiatif Dan Kebijakan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 5(1), 60–87. <https://doi.org/10.38011/jhli.v5i1.75>
- Rao, M. (2012). Ecofeminism at the Crossroads in India: A Review. *Dep*, 20(12), 124–142.
- Rocheleau, D., & Edmunds, D. (1997). Women, Men and Trees: Gender, Power and Property in Forest and Agrarian Landscapes. *World Development*, 25(8), 1351–1371. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(97\)00036-3](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(97)00036-3)
- Rootes, C. (1999). Environmental movements: From the local to the global. *Environmental Politics*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/09644019908414435>
- Rootes, C., Zito, A., & Barry, J. (2012). Climate change, national politics and grassroots action: An introduction. *Environmental Politics*, 21(5), 677–690. <https://doi.org/10.1080/09644016.2012.720098>
- Shobhita Jain. (2011). Ecological Movement A Case Study of Women 's Role in the Chipko Movement in Uttar Pradesh. *Economic And Political Weekly*, 19(41), 1788–1794.
- Sills, D. L. (1975). The environmental movement and its critics. *Human Ecology*, 3(1), 1–41. <https://doi.org/10.1007/BF01531771>
- Stavrakakis, Y. (1997). Green ideology: a discursive reading. *Journal of Political Ideologies*, 2(3), 259–279. <https://doi.org/10.1080/13569319708420763>
- Stearney, L. M. (1994). Feminism, Ecofeminism, and the Maternal Archetype: Motherhood as a Feminine Universal. *Communication Quarterly*, 42(2), 145–159. <https://doi.org/10.1080/01463379409369923>
- Tickamyer, A. R., & Kusujiarti, S. (2020). Risksapes of gender, disaster and climate change in Indonesia. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 13(2), 233–251. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsaa006>

World Bank. (2021). *Climate Risk Profile: Indonesia (2021)*. Asian Development Bank. www.worldbank.org

Website :

<http://llhpb.aisyiyah.or.id/id/berita/seruan-aksi-green-ramadan-dan-green-idulfitri.html> (diakses hari Senin 17 Juli 2023)

<https://bpbd.t.go.id/2023/01/03/sebaran-kejadian-bencana-alam-tanggal-1-3-januari-2023/> (diakses hari Minggu 16 Juli 2023)

<https://public.wmo.int/en/our-mandate/climate/wmo-statement-state-of-global-climate/asia>. (diakses hari Minggu 16 Juli 2023)

<https://mediaindonesia.com/humaniora/392994/ini-strategi-indonesia-tingkatkan-mitigasi-perubahan-iklim> (diakses hari Minggu 16 Juli 2023)

www.un.org/en/conferences/environment/stockholm1972 (diakses hari Minggu 16 Juli 2023)